

# Metode pembiasaan dalam membangun kemandirian anak autisme spectrum disorder di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari

Anggita Dea Apriliasari, Galih Fajar Fadhilah

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

\*) Korespondensi (e-mail: [galihfajarf@staff.uinsaid.ac.id](mailto:galihfajarf@staff.uinsaid.ac.id) )

## Abstract

Independence is an independent character trait instilled and developed in children from an early age; this habit will build a strong personality. The problem is that children with ASD are too dependent on special assistant teachers when they are going to carry out an activity at school. The method used by special assistant teachers is repeated, a regular habituation to help build children with ASD's independence. The purpose of this study is to describe the application of habituation methods to build independence in children with ASD at SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari. This study uses a descriptive qualitative method. The informants in this study were two special assistant teachers selected through purposive sampling. Data collection techniques used interviews and observations. The data validity method is a triangulation technique. Data analysis uses data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that the habituation method for building independence in children with ASD at SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari is divided into preparation for the habituation method, its implementation, and its evaluation. With the implementation of the habituation method, children with ASD can engage in activities effectively in areas of emotional independence, behavior, and values.

Keywords: Autisme Spectrum Disorder (ASD), Independence, Habituation Method.

## Abstrak

Kemandirian merupakan karakter mandiri yang ditanamkan dan dimiliki anak mulai dari kecil, keterbiasaan ini akan membangun pola kepribadian yang baik. Permasalahan ini adalah anak ASD yang terlalu bergantung kepada guru pendamping khusus saat akan melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Metode yang digunakan guru pendamping khusus yaitu dengan metode pembiasaan berulang dan teratur dalam membantu membangun kemandirian anak ASD. Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan penerapan metode pembiasaan dalam membangun kemandirian anak ASD di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah 2 guru pendamping khusus yang dipilih secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Metode keabsahan data adalah triangulasi teknik. Analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam membangun kemandirian anak ASD di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari dalam penerapannya metode pembiasaan terbagi menjadi persiapan penerapan metode pembiasaan, pelaksanaan metode pembiasaan serta evaluasi penerapan metode pembiasaan. Dengan penerapan metode pembiasaan anak ASD dapat melakukan kegiatan dengan baik dalam aspek kemandirian emosional, tingkah laku, dan nilai.

Kata Kunci: Autisme Spectrum Disorder (ASD), Kemandirian, Metode Pembiasaan.

---

How to cite: Apriliasari, A. D., & Fadhilah, G. F. (2024). Metode pembiasaan dalam membangun kemandirian anak autisme spectrum disorder di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari. *Journal of Psychology and Treatment*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.53088/jpt.v4i1.2415>

---



Copyright © 2024 by Authors; this is an open-access article under the CC BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

## 1. Pendahuluan

Kesadaran untuk mendapat pendidikan di era sekarang sangatlah tinggi. Landasan yuridis menjelaskan di dalam UU No.20 Pasal 1 ayat 1 pada tahun 2003 yang berisi bahwa semua warga negara mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapat pendidikan layak. Hal ini juga berlaku kepada warga negara indonesia yang mempunyai gangguan pada fisik, intelektual, mental, emosional, serta sosial memiliki hak untuk memperoleh pendidikan secara istimewa. Seiring perkembangan zaman, kesadaran akan pentingnya pendidikan inklusif semakin meningkat. Masyarakat mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pelayanan pendidikan yang layak, adil, serta pendidikan yang bermutu dengan tanpa diskriminasi satu dengan yang lain (Ansari et al., 2021).

Setiap anak yang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, hal ini juga berlaku kepada anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus juga dapat mengikuti dan memiliki hal dalam pendidikan karena setiap anak berkebutuhan khusus memiliki gangguan yang berbeda bisa dari fisik, emosional, mental atau faktor yang lain. Pendidikan yang diberikan harus disesuaikan dengan yang dibutuhkan oleh anak kebutuhan khusus tersebut. Cara yang diterapkan untuk memberikan pendidikan juga sangat berbeda dengan yang lain dikarenakan kemampuan setiap anak berkebutuhan khusus itu berbeda.

Anak ASD mengalami kesulitan dalam kemandirian serta pembelajaran dikarenakan mereka menghadapi hambatan dalam kemampuan eksekutif, yang bertanggung jawab untuk mengatur dan menjalankan aktivitas secara berurutan dan sistematis (Fatimah et al., 2024). Di dalam proses belajar anak ASD didampingi oleh Guru pendamping khusus. Pembelajaran yang diberikan kepada anak ASD juga berbeda dengan anak berkebutuhan khusus yang lain. Anak ASD memiliki gangguan dan sering melakukan kegiatan secara berulang. Dalam komunikasi anak ASD juga terhambat maka dalam memberikan pendidikan tidak hanya pembelajaran tetapi juga melatih anak ASD untuk berkomunikasi dan belajar untuk mengutarakan apa yang ia rasakan. Selain itu dalam sosial anak ASD juga diajarkan untuk dapat bisa bermain dengan teman sebaya serta mengikuti kegiatan di sekolahnya.

Kemandirian merupakan karakter mandiri yang harus ditanamkan dan harus dimiliki anak saat mulai dari kecil dikarenakan keterbiasaan ini akan membangun pola kepribadian yang baik. Terbentuknya kepribadian anak ketika ia sudah mandiri suatu kemampuan yang harus dimiliki dan merupakan salah satu kebutuhan dari manusia, terutama pada awal pertumbuhan anak. Suatu sikap mandiri yang dimiliki ini harus selalu ditingkatkan dan dilatih agar kedepannya anak mampu menghadapi suatu permasalahan yang dihadapi secara mandiri. Kemandirian anak harus sudah mulai ditumbuhkan sejak dini dan saat perkembangan potensinya, sehingga anak akan tumbuh dengan kesiapan dalam menjalani dan mengikuti kemajuan pada perkembangan di zaman sekarang (Daviq, 2019).

Pakar psikologi menjelaskan bahwa masa anak-anak adalah masa yang sesuai dan tepat untuk melakukan pembiasaan dalam kemandirian, dikarenakan pada masa

ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Anak belum banyak memiliki pengaruh yang buruk dari luar atau lingkungannya sekitar sehingga orangtua dan guru akan mudah untuk mengarahkan dan memberi pemahaman kepada anak-anaknya, terutama dalam hal penanaman karakter mandiri yang harus ada (Fadillah, 2014). Kemandirian pada anak yang harus ditumbuhkan ada kemandirian pada emosi, kemandirian tingkah laku, serta kemandirian nilai.

Melatih kemandirian anak sudah mulai diterapkan oleh guru pendamping khusus. Metode yang diberikan juga harus disesuaikan dengan porsi setiap anak. Metode yang sering digunakan oleh guru pendamping khusus antara lain adalah metode *Applied behavior analysis* (ABA) dan Metode pemberian penugasan sekolah (PR), Metode Pembiasaan. Metode yang sering diterapkan oleh guru pendamping khusus adalah metode pembiasaan karena dalam pengaplikasianya sangat efektif. Metode ini yaitu suatu metode yang dilakukan secara berulang agar kegiatan yang dilakukan menjadi kebiasaan. Metode ini merupakan salah satu metode yang paling efektif dan mudah untuk diberikan kepada anak dan dapat meningkatkan kemandirian anak ASD.

Metode pembiasaan merupakan suatu cara atau proses yang diterapkan untuk pembentukan perilaku anak yang dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi suatu kebiasaan yang terus terbawa sampai hari tua (Mulyasa, 2014). Dalam penerapan metode pembiasaan ini seorang guru pendamping khusus membagi dengan tiga tahap yaitu tahap persiapan, Pelaksanaan, dan Evaluasi dalam memberikan metode pembiasaan kepada anak.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan metode pembiasaan dalam membangun kemandirian anak ASD di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari serta dapat memahami faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan metode pembiasaan dalam membangun kemandirian anak ASD di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari. Manfaat yang didapat dalam penelitian ini adalah pada manfaat teoritis Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan mengenai penerapan metode pembiasaan kepada anak ASD serta dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru, sedangkan pada manfaat praktis terdiri dari beberapa bagian yaitu manfaat bagi guru pendamping khusus dapat menjadi referensi ketika menghadapi anak ASD dan melatih kemandirian anak melalui metode pembiasaan. Guru dapat mengembangkan strateginya dalam memberikan pembelajaran kepada anak ASD serta guru dapat terus meningkatkan cara untuk membangun kemandirian yang dapat tumbuh pada anak ASD.

Kemandirian dapat melakukan suatu tugasnya sendiri tanpa dibantu oleh orang lain. Sikap mandiri ini harus ditanamkan saat ia usia anak karena hal ini dapat menjadi kebiasaan yang baik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemandirian dapat diartikan yaitu keadaan dimana seorang individu dapat berdiri sendiri, tidak tergantung kepada orang lain. Teori kemandirian menurut Steinbreg menjelaskan bahwa kemandirian yaitu kemampuan seseorang untuk tingkah laku, melakukan sesuatu serta merasakan sesuatu sesuai dengan pilihannya sendiri. Hal ini berhubungan

dengan aspek dari kemandirian menurut steinbreg seperti kemandirian perilaku, kemandirian emosi dan kemandirian nilai (Purbasari, 2016).

## 2. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini objek yang akan diteliti adalah dalam kondisi apa adanya atau tidak dibuat buat (Liani et al., 2021). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mendeskripsikan penerapan pada metode pembiasaan dalam membangun kemandirian anak ASD di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari. Setelah sudah ditemukan data maka data diolah untuk mendapatkan informasi yang sesuai dan dapat menjadi kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan.

Subjek penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi terkait hal yang akan diteliti. Subjek dipilih yang memiliki keterkaitan dan dapat memberikan informasi mendalam tentang pembahasan yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan pengambilan sampel yang menyesuaikan kebutuhan dari peneliti (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini diambil 2 Guru pendamping khusus dengan kriteria sebagai berikut 1) Guru pendamping khusus anak autisme, 2) Menangani anak ASD minimal 1 tahun, Alasannya karena lebih berpengalaman dan sudah paham tentang penanganan anak ASD, 3) Menerapkan metode pembiasaan pada anak *autisme spectrum disorder* (ASD) Alasannya ketika seorang Guru Pendamping Khusus sudah menerapkan metode pembiasaan maka lebih mudah untuk mendapatkan informasi. Dari kriteria yang ada maka Penelitian ini melibatkan 2 informan utama yang dipilih berdasarkan kriteria spesifik. Subjek pertama adalah MA, seorang guru pendamping khusus dengan latar belakang sarjana Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Surakarta yang telah mendampingi siswa R selama 4 Tahun Subjek kedua adalah EK, juga guru pendamping khusus pendidikan Psikologi Islam, yang telah mendampingi siswa U selama 1 tahun.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Pada wawancara data yang akan diperoleh adalah; 1) Bagaimana penerapan metode pembiasaan dalam membangun kemandirian anak ASD, 2) Tujuan dari penerapan metode pembiasaan pada anak ASD, 3) Apa saja faktor yang mempengaruhi dalam pemberian metode pembiasaan. Data yang diperoleh saat observasi adalah; 1) Mengamati dalam penerapan metode pembiasaan pada anak ASD, 2) Mengamati anak ASD dalam melaksanakan kegiatan yang melatih kemandirian, 3) Mengamati perubahan sikap anak ASD setelah diterapkan metode pembiasaan. Penelitian ini menggunakan Triangulasi Teknik. Dalam Triangulasi teknik penulis dapat menyilangkan teknik observasi, wawancara yang kemudian digabungkan menjadi satu untuk mendapatkan sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2019). Triangulasi teknik ini membandingkan data wawancara dan observasi dari subjek yang sama. Data yang dihasilkan adalah data tunggal.

Analisis data yang digunakan adalah 1) Pengumpulan data yaitu dengan mengumpulkan data terkait melatih kemandirian anak ASD dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi, 2) Reduksi data yaitu penyederhanaan

atau meringkas data saat mendapatkan hasil dari wawancara dan observasi, 3) Penyajian data adalah data yang telah diperoleh disusun sehingga mendapatkan hasil, 4 ) Penarikan Kesimpulan .

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil Penelitian

##### Penerapan Metode Pembiasaan dalam Membangun Kemandirian Anak ASD

Penerapan metode pembiasaan sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan para guru bahwa dalam penerapan metode pembiasaan terbagi menjadi 3 tahapan, Pada tahap pertama adalah persiapan penerapan metode pembiasaan adalah guru pendamping khusus memberi arahan dan memberi penjelasan kepada anak tentang kegiatan yang akan dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan kutipan dari MA yaitu "*Yang pertama adalah tahap persiapan mbak, disini saya lebih melakukan assesment kepada R mbak selain itu saya juga memperhatikan kemampuan dari R mbak.*" .Pada awal dari penerapan metode pembiasaan guru pendamping khusus mengingatkan segala kegiatan yang akan dilakukan. Berdasarkan pernyataan dari MA dapat disimpulkan bahwa tahap dari persiapan ini yang utama adalah *assesment* dalam penerapan metode pembiasaan. Berdasarkan wawancara kepada informan terdapat informasi bahwa dalam persiapan melaksanakan metode pembiasaan guru pendamping khusus memahami karakter dari anak, memberi penjelasan secara verbal serta memberikan contoh kepada anak.

Pada tahap kedua adalah pelaksanaan metode pembiasaan. Pada langkah ini ada beberapa tahap dalam pelaksanaannya 1) Menentukan perilaku yang ingin dibentuk, guru pendamping khusus menentukan apa bentuk kegiatan yang akan dibentuk kepada anak. Kutipan percakapan MA yaitu " *Akhir kelas 3 dia sudah mau makan sayur, udah mau nyuci piring sendiri, udah mau wudhu sendiri, gerakan sholatnya sudah bagus cuma sampai sekarang PR gerakan sholat itu duduk diantara 2 sujud dia belum bisa bener mba. Selebihnya alhamdulillah seperti toilet training yang awalnya masih belum mau dikamar mandi dulu waktu kelas 1 itu dia pipis sembarangan mbak alhamdulillah kelas 2 pelan pelan mau ke kamar mandi tak eret eret pembiasaan alhamdulillah sekarang dia sudah mau kekamar mandi BAB juga sudah bisa wawik sendiri walaupun tetap tak pastikan bersih nggak. Jadi itu yang awalnya nggak mau sholat gak mau makan gak mau apa apa mungkin karena belum terbiasa dan dirumah tidak dibiasakan alhamdulillah kelas 2 sudah nunjukin progressnya. Untuk sosialisasi juga sudah baik sudah mau dengan temannya dulu dia gak mau sama sekali.*" menjelaskan bahwa kegiatan pembiasaan yang dilakukan R bertahap dan berproses sampai bisa makan sendiri, makan sayur, mengikuti sholat berjamaah, toilet training dan dapat bersosialisasi dengan temannya.

Dalam pembentukan perilaku EK menggunakan cara untuk memberi pemahaman kepada U. Hal ini sesuai dengan kutipan EK yaitu "*Mengerjakan soal dia sudah mandiri saya sudah suruh mencari jawabanya sendiri mbak, apabila dia tidak tau saya tetap menyuruh dia untuk cari tau jawabanya dulu mba. Kalau untuk toilet training, makan, ngaji sudah mandiri mba dari dulu. Cuma saat mengerjakan soal masih saya*

*bantu ketika dia tidak bisa memahami saya bantu sederhanakan mba tapi untuk jawaban saya suruh dia untuk berfikir sendiri apa jawabannya.*" Pada pembentukan perilaku bina diri ia sudah terbentuk dari dulu. Bantuan yang diperlukan U adalah saat pembelajaran karena ia kurang memahami soal dan butuh untuk disederhanakan karena kemampuannya berbeda dengan anak reguler. Cara yang dilakukan EK ini membentuk U untuk mengetahui sikap yang perlu dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

Tahap ke 2) Pemberian penguatan kepada anak memberikan penguatan merupakan hal yang memberikan dampak besar saat pelaksanaan metode pembiasaan kepada anak. Penguatan ini dapat memberikan semangat. Berdasarkan wawancara dan observasi yang sudah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberian *reinforcement* atau dukungan positif kepada anak memberikan pengaruh yang besar dalam penerapan metode pembiasaan kepada anak. Dalam pelaksanaan metode pembiasaan ini bentuk yang diberikan MA dan EK adalah bentuk *afirmasi* positif kepada anak dan *reward* yang diberikan sesuai kutipan berikut "*Biasanya dulu saya kasih reward tak kasih pop mie mbak karena dia susah sholat nanti tak kasih reward itu mbak. Tapi alhamdulillah sekarang udah ngga perlu tak kasih reward mbak paling tak puji R hebat R pinter gitu dia udah seneng senyum senyum. Sekarang dia sudah ditahap sudah bisa tak ajak ngobrol.*"

Pada tahap 3) Pemberian hukuman apabila menyimpang dari kegiatan awal yang akan dibentuk. Dari wawancara yang dilakukan kepada MA dan EK serta observasi yang telah dilakukan kepada anak ASD cara yang digunakan untuk memberikan hukuman dalam penerapan metode pembiasaan dengan cara yang berbeda, Saat MA memberikan hukuman dengan cara memberikan ancaman kepada R serta memberi pemahaman kepada R dengan cara refleksi diri, sedangkan EK memberikan hukuman kepada U dengan peringatan serta memberikan pemahaman kepada anak. Hal ini sesuai dengan kutipan dari MA yaitu "*Kalau dulu tak ancem suruh pulang mbak, tapi pernah pas kelas 2 dia tantrum berat mbak akhirnya tak bawa ruang OT disitu kan kosong mbak, pernah tak gulung di matras juga mbak sambil tak kasih tau mbak tapi cuma sekali sih mbak tapi setelah itu udah mbak ngga pernah lagi lakuin mbak.*". Hal ini merupakan cara yang dapat merubah perilaku anak ASD agar anak tidak melakukan hal itu secara berulang. Setelah diberikan peringatan dan pemahaman anak tidak mengulangi hal yang sama dan anak faham hal itu tidak boleh untuk dilakukan secara berulang karena merupakan hal yang salah.

Tahap ke 4) penghapusan perilaku yang menyimpang. Ketika anak juga menjalankan penerapan metode pembiasaan dan apa yang dilakukan menyimpang atau tidak sesuai maka dilakukannya penghapusan perilaku yang tidak diinginkan, hal ini dilakukan untuk menghilangkan perilaku yang tidak baik pada anak. Dari kutipan EK yaitu "*Caranya itu saya juga masih cari mba tapi kalau dia masih mengatakan hal hal buruk saya lebih ke kurangi hp mba karena itu pengaruh utama mba kalau hal ini belum bisa saya selalu memberi peringatan kalau sikap dan ucapan tidak baik dilakukan bahkan kepada guru.*" belum menemukan cara yang tepat untuk menghapuskan perilaku tersebut cara yang digunakan hampir sama dengan saat

memberikan hukuman kepada anak karena hal itu yang dapat memberikan pemahaman kepada anak dan anak menjadi sadar dengan apa yang dilakukan itu salah. Dalam penghapusan perilaku ini membutuhkan waktu yang bertahap.

Tahap ke ketiga melakukan evaluasi harian pelaksanaan metode pembiasaan. Tahap evaluasi adalah tahap untuk mengetahui apakah dalam penerapan metode pembiasaan sudah berhasil atau kurang. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan evaluasi pemberian metode dilakukan saat anak tidak melakukan kegiatan sebagaimana mestinya seperti dari pembiasaan yang dilakukan. Dalam melakukan evaluasi guru pendamping khusus melihat anak dalam waktu harian apabila cara yang digunakan guru pendamping khusus belum sesuai maka guru pendamping khusus menggunakan cara lain dan saat pemberian evaluasi guru juga memberi pemahaman kepada anak. Cara yang diterapkan oleh MA ini memberi pemahaman agar dikemudian hari R tidak melakukan kesalahan yang sama. Sesuai dengan kutipan MA yaitu "*Tergantung mbak caranya kalau aku R ini tak tinggal sembunyi udah nangis dan nyariin aku mbak, Atau mungkin tak terapin beberapa kali mbak tapi alhamdulillahnya sejauh ini caranya juga sudah sesuai mbak sama R . Karena dia udah sesuai dengan rules ku mbak ketika ga sesuai aku kasih tau dia sudah paham mbak.*" menjelaskan bahwa cara yang digunakan oleh MA sudah sesuai dan sudah bisa diterima dengan baik oleh R. Apabila ada cara yang sulit untuk diterapkan R maka MA mencari cara yang lain. Menurut kutipan dari EK yaitu "*Saya merasa kurang maksimal mba, seharusnya saya lebih memberi pemahaman daripada menyuruh dia mandiri dengan penjelasan pemahaman berulang mbak.*" ia merasa bahwa cara yang diterapkan dan untuk mengevaluasi kurang maksimal. EK merasa bahwa selama ini ia lebih berfokus pada anak untuk mandiri tetapi kurang dalam memberikan pemahaman kepada U.

### **Dampak Penerapan Metode Pembiasaan**

Dari penerapan metode pembiasaan maka terdapat dampak yang ada muncul dari penerapan metode pembiasaan. Dalam penerapan metode pembiasaan terdapat dampak positif dan dampak negatif. Berdasarkan temuan berikut adalah dampak positif pada kemandirian emosional anak kurang dan belum bisa terbentuk dengan baik, tetapi dalam mengekspresikan apa yang dirasakan sudah dengan baik. Hal ini sesuai dengan kutipan MA "*Jadi kalau R lagi marah dia memukul kepalanya sendiri mbak itu yang paling ringan, kalau yang parah dulu pernah kelas 1 dia jedotin ke tembok mbak.*" Kurangnya dalam kemandirian emosi ini dapat dilihat dari anak yang melampiaskan amarahnya kepada dirinya sendiri masih tantrum dan melampiaskan amarahnya kepada orang lain seperti berbicara yang tidak baik. Pada informan EK juga menjelaskan bahwa U belum mencapai target maksimal hal ini sesuai dengan kutipan dari EK yaitu "*Saat senang dia loncat loncat mbak kalau sedih raut muka seperti menangis dia bisa kok mb berekspresi mba. Kalau dia tantrum mau nangis dan omongannya nggak bagus kadang aku juga bingung mb harus bersikap apa solusi yang tak terapin aku nunggu dia tenang dulu baru saya kasih tau perlahan mba tapi itu berulang lagi mba.*".

Kemandirian pada tingkah laku anak ASD seperti makan sendiri, mencuci piring sendiri, toilet training serta mengikuti kegiatan di sekolah dapat berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan kutipan MA yaitu "*Alhamdulillah sudah bisa menjalankan dengan baik tapi memang baiknya R beda mbak dengan anak anak yang lain tapi dia sudah nurutin rules walaupun makan emang paling lama dibanding teman teman, kalau pakai baju sendiri kancing sendiri sudah bisa kalau proses pake jaket dibalik itu harus dibantu mbak. Setiap dia BAB dia bisa pakai celana sendiri dibalik sendiri dan masih tak tuntun mba memang belum goals mbak. Tapi kalau untuk makan, berwudhu, duduk anteng mengikuti pembelajaran di kelas dia sudah bisa.*" dari observasi yang telah dilakukan mendapatkan hasil bahwa anak masih belum bisa mandiri dalam pembelajaran dikarenakan anak belum mampu untuk memahami soal sendiri maka guru pendamping khusus bertugas memberi pemahaman serta menyederhanakan soal yang akan dikerjakan.

Pada poin terakhir adalah Kemandirian nilai pada anak ASD adalah kemampuan anak dalam memutuskan sesuatu pilihan dan dapat membedakan hal baik dan hal yang buruk dalam kehidupannya. Menurut informan kemandirian nilai sebagai kutipan berikut "*Kalau dari anak ASD beda beda mbak dia belum bisa membedakan yang baik dan buruk tapi kalau hal hal buruk yang dia lakukan dulu dan saya larang dia tau kalau itu gaboleh dan ga melakukan lagi mbak.*". Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian nilai R belum maksimal karena dia belum bisa membedakan yang baik dan yang buruk. Dalam melaksanakan kegiatan kepada anak MA selalu menjelaskan hal hal yang tidak boleh dilakukan dan hal yang boleh dilakukan. Apabila R melakukan hal yang tidak diinginkan atau hal buruk guru pendamping khusus memberikan pemahaman dan memberi contoh yang baik kepada R karena anak ASD memang sulit untuk membedakan hal baik dan hal buruk. EK dalam menjelaskan "*Belum mba, kadang yang ditiru lebih ke hal yang buruk buruk mba dia engga tau mana yang baik dan buruk mba dari temannya juga mba.*" dalam kutipan ini U belum bisa membedakan hal baik dan hal buruk. Anak ASD mudah terpengaruh dengan teman temannya di kelas sehingga dampak buruk juga kepada dirinya. Dalam melakukan sesuatu anak belum bisa untuk memikirkan dampak apa yang dilakukan.

Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode pembiasaan antara lain adalah pada faktor pendukung terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal. Dari kutipan "*Kalau faktor pendukung itu dari internal dulu ya mba biasanya dari mood U sendiri mbak, kadang kalau moodnya nggak bagus juga lumayan sulit mbak. Kalau faktor eksternal banyak mbak seperti kata motivasi soalnya kalau U diberi semangat moodnya baik mba. Selain itu juga faktor kerjasama antara guru kelas dan guru pendamping pain yang membantu mbak*" dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat EK dalam memberikan metode pembiasaan ada 2 faktor yaitu faktor internal yang berisikan bahwa anak sesuai dengan mood U. Hal ini menunjukan bahwa aspek emosional anak menjadi bagian penting dalam penerapan metode pembiasaan. Sedangkan pada faktor eksternal dalam pelaksanaan metode pembiasaan adalah Sedangkan pada faktor eksternal adalah ada beberapa faktor

yang membantu anak dalam melakukan metode pembiasaan, Kata motivasi dapat membangkitkan semangat U selain itu faktor bantuan dari guru kelas, guru pendamping serta orang tua yang juga memiliki peran yang penting.

Berdasarkan kutipan MA yaitu "*Kalau faktor pendukungnya itu banyak faktor mba yang bisa membuat metode pembiasaan ini berjalan dengan baik. Faktor pendukungnya itu seperti dari teman teman R yang paham kondisinya R dan lingkungannya itu suportif mbak. Peran guru kelas dan guru pendamping yang lain itu juga turut membantu saya saat pelaksanaan metode pembiasaan ini mbak. Selain itu juga faktor dalam diri R seperti semangat dan keinginan dari R sendiri mbak.*" menjelaskan bahwa faktor yang mendukung berjalannya metode pembiasaan selain dari faktor internal anak adalah kerjasama atau bantuan dari guru kelas dan guru pendamping. MA dan EK mengungkapkan bahwa semangat yang diberikan kepada anak juga dapat menjadi faktor pendukung dalam melaksanakan metode pembiasaan pada anak.

Faktor penghambat dalam penerapan metode pembiasaan ialah faktor internal pada anak Dalam kutipan yang sudah disampaikan bahwa faktor yang dapat menghambat seperti kondisi mood yang kurang baik maka ia memberi pemahaman kepada anak, Dari kutipan EK yaitu "*Kalau faktor penghambatnya biasanya kalau moodnya itu jelek mbak sama faktor lain seperti teman juga berpengaruh mba kaya kalau pas diejek gitu pas dia ga bisa melakukan sesuatu biasanya dia jadi tambah ga mood mbak.*" menjelaskan bahwa faktor yang menjadi penghambat adalah faktor internal dari anak dan teman sebaya. Informan MA mengatakan sesuai dengan kutipan "*Kalau terkait penghambat pemberian metode ini biasanya kalau kegiatan di sekolah itu berubah mbak tidak seperti biasanya dijadwal R biasanya marah mbak karena dia sudah biasa melakukan hal rutin yang biasa dia lakukan contoh kalau pagi kan ngaji terus dilanjut stretching nah biasanya itu diganti langsung sholat dhuha nah biasanya dia jadi marah mbak dan bingung*". bahwa faktor penghambat pada R ketika jadwal kegiatan di sekolah berubah.

### **3.2 Pembahasan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Membangun kemandirian pada anak ada beberapa cara yaitu salah satunya dengan metode pembiasaan. Pemberian metode pembiasaan dapat sangat efektif jika diterapkan terhadap anak. Hal ini disebabkan karena anak memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari (Wiyani, 2014). Membangun kemandirian pada anak ada beberapa cara yaitu salah satunya dengan metode pembiasaan. Pemberian metode pembiasaan dapat sangat efektif jika diterapkan terhadap anak. Hal ini disebabkan karena anak memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari

Guru pendamping khusus merupakan guru yang memberikan pendampingan kepada anak ASD dari hasil temuan yang telah dilakukan melalui wawancara dan

observasi bahwa pendidikan akhir dari guru pendamping khusus tidak harus dari jurusan sekolah berkebutuhan khusus tetapi bisa dari jurusan lain yang masih serumpun dengan itu seperti lulusan jurusan bimbingan dan konseling Islam serta psikologi Islam bisa menjadi guru pendamping khusus. Hal ini merupakan aturan khusus yang diterapkan di lembaga, atau lembaga khusus penyalur guru pendamping khusus di sekolah inklusi SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari.

Penerapan metode pembiasaan pada anak *autisme spectrum disorder* (ASD) di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari untuk membangun kemandirian anak ditanamkan oleh guru pendamping khusus. Kemandirian yang dibangun oleh guru pendamping khusus untuk membentuk anak menjadi mandiri dalam kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku dan kemandirian nilai. Hal ini ditanamkan agar anak mudah mengikuti pembelajaran serta kegiatan yang ada di sekolah. Kegiatan yang ada di sekolah juga mengajarkan anak untuk mandiri seperti mencuci piring setelah makan, menata sepatu, *toilet training* dan segala kegiatan di luar kelas. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian melalui hasil observasi dan wawancara, kemudian peneliti membahas analisis data dari hasil penelitian. Analisis ini dilakukan untuk mencapai kesimpulan berdasarkan apa yang ditemukan oleh peneliti selama melakukan penelitian di lapangan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode pembiasaan yang dilakukan oleh guru pendamping khusus untuk melatih kemandirian anak *autisme spectrum disorder* (ASD).

Dalam penerapan metode pembiasaan terdapat beberapa tahap dalam penerapan metode pembiasaan antara lain persiapan penerapan metode hal ini merupakan Penyusunan rencana atau program pembelajaran dalam menerapkan metode pembiasaan dalam membangun kemandirian anak *autisme spectrum disorder* (ASD), guru pendamping khusus menggali informasi kepada anak dan hasil dari assessment dapat menjadi target yang harus dicapai oleh anak. Hal yang harus dicapai disesuaikan dengan kemampuan anak. Dalam penerapan metode pembiasaan ini bentuk kegiatan atau bentuk capaian yang harus bisa dilakukan adalah kegiatan sehari-hari yang wajib dilakukan anak di sekolah. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian serta penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa persiapan penerapan metode pembiasaan guru pendamping khusus harus melakukan penggalian mendalam dan dapat memberi pemahaman serta contoh kepada anak *autisme spectrum disorder* (ASD) agar anak paham dengan apa yang akan dilaksanakan dan apa manfaatnya. Metode pembiasaan diterapkan agar anak dapat melakukan aktivitas dalam kegiatan sehari-hari.

Tahap kedua adalah pelaksanaan metode pembiasaan. Dalam pelaksanaan berdasarkan dari hasil penelitian pemberian dalam pelaksanaan metode pembiasaan guru pendamping khusus menggunakan teori skinner dalam penerapannya yang pertama adalah pemberian *reinforcement* yaitu penguatan seperti *reward* kepada anak hal ini dapat memberikan dampak yang besar dalam pelaksanaan metode pembiasaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan untuk memberikan motivasi kepada anak *autisme spectrum disorder* (ASD). Dengan ini dapat dilihat

bahwa dengan penguatan berupa kalimat pujian akan dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk mengulang perilaku yang diharapkan sehingga karakternya meningkat (Amini & Maryati, 2021). Dalam pemberian *reinforcement* guru pendamping khusus menggunakan cara yang berbeda antara satu dengan yang lain. Dalam pemberian *reinforcement* guru pendamping MA dan EK memberikan *afirmasi* positif dan memberikan reward kepada anak saat anak berhasil melakukan sesuatu yang ditargetkan oleh guru pendamping khusus.

Yang kedua adalah pemberian *Punishment* atau hukuman juga diberikan kepada anak saat anak tidak menjalankan kegiatan dengan baik bentuk hukuman yang diberikan guru pendamping khusus yaitu dengan memberikan ancaman untuk tidak didampingi lagi atau ditinggal bersembunyi hal ini dapat membuat anak sadar dan tidak melakukan hal yang tidak sesuai lagi. Hal demikian sesuai dengan unsur-unsur utama pada pengukuran (Fachri, 2018). Dalam tahap *Extinction* atau penghapusan perilaku hal ini sangat perlu dilakukan saat anak autisme spectrum disorder melakukan suatu hal yang tidak baik dan tidak diinginkan. Apabila perilaku tersebut tetap dibiarkan maka dapat memberikan pengaruh buruk untuk anak di kedepannya. Guru pendamping khusus saat menyadari kurangnya anak dalam berperilaku maka perilaku anak harus segera dihentikan dan dihapuskan karena hal ini dapat merusak kebiasaan baik yang sudah terbentuk pada anak.

Tahap terakhir adalah Evaluasi metode pembiasaan. Evaluasi penerapan metode dilakukan saat guru pendamping khusus melakukan pendampingan kepada anak. Hal ini sesuai dengan observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Dalam mengevaluasi penerapan metode dilakukan setiap hari saat anak melakukan suatu kegiatan. Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, gambaran metode pembiasaan yang dilakukan oleh guru pendamping khusus untuk melatih kemandirian anak *autisme spectrum disorder* (ASD) yaitu anak dapat melakukan kegiatan dengan baik karena adanya metode pembiasaan yang diberikan, anak jadi mandiri dan tidak bergantung kepada guru pendamping khusus. Anak juga dapat melaksanakan kegiatan di sekolah tanpa harus diarahkan terlebih dahulu ketika mengikuti kegiatan di sekolah. Proses yang dilakukan untuk membentuk sikap anak yang lebih mandiri ini memerlukan waktu yang lama. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2024) bahwa penerapan metode pembiasaan ini dapat memberi pengaruh pada anak yaitu dengan sikap awal belum mandiri menjadi mandiri.

Berdasarkan hasil temuan terdapat dampak dari metode pembiasaan antara lain adalah dampak positif dan dampak negatif. Dalam dampak positif adalah dalam pelaksanaan metode pembiasaan terbentuk sikap yang diinginkan serta sesuai dengan kemandirian emosi yaitu anak dapat mengekspresikan emosinya walaupun tidak begitu jelas tetapi anak dapat mengekspresikannya. Yang kedua adalah kemandirian Perilaku yaitu anak dapat mengikuti sholat berjamaah, Mencuci piring setelah makan dan bentuk aktivitas yang lain yang dibiasakan oleh guru pendamping khusus. Dan yang terakhir adalah kemandirian nilai walaupun anak belum begitu

faham dengan nilai pada dirinya tetapi anak dapat sedikit membedakan hal baik dan buruk yang pasti juga masih perlu arahan dari guru pendamping khususnya.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan terdapat hasil bahwa dalam pelaksanaan metode pembiasaan di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dalam pemberian metode adalah selain faktor internal dari anak bantuan yang diberikan guru kelas atau guru lain itu juga menjadi pengaruh berjalannya kegiatan pembiasaan ini. Dalam melaksanakan metode pembiasaan faktor internal seperti suasana hati anak, semangat dan antusias anak memberikan pengaruh yang besar terhadap pelaksanaan metode. Faktor penghambat dalam melakukan metode pembiasaan adalah faktor eksternal seperti teman teman atau pergantian jadwal dari pihak sekolah hal ini dapat menjadi penghambat anak autisme karena sudah terbentuknya pembiasaan pada anak.

Dari pernyataan wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembiasaan kemandirian yang diterapkan di SD Alam Surya Mentari mampu membentuk kemandirian anak dan memiliki tujuan supaya di masa mendatang anak tidak mudah bergantung kepada orang lain, mampu melaksanakan aktivitas dan kebutuhannya sendiri. Dalam penerapan metode pembiasaan terdapat cara khusus yang diberikan guru pendamping khusus untuk menunjang keberhasilan dapat penerapan metode pembiasaan yang diberikan. Dalam penerapan metode pembiasaan guru pendamping khusus menggunakan cara persiapan pelaksanaan metode pembiasaan, pelaksanaan metode pembiasaan dan evaluasi penerapan metode pembiasaan. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan terdapat hasil bahwa dalam pelaksanaan metode pembiasaan di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dalam pemberian metode adalah selain faktor internal dari anak bantuan yang diberikan guru kelas atau guru lain itu juga menjadi pengaruh berjalannya kegiatan pembiasaan ini.

Penerapan metode pembiasaan ini berhasil membuat lebih mandiri anak *autisme spectrum disorder* (ASD) yaitu pada kemandirian Emosional, Kemandirian Perilaku dan Kemandirian Nilai sesuai dengan kemampuan dari masing masing anak berkebutuhan khusus. Bantuan guru kelas atau guru pendamping khusus yang lain menjadi faktor pendukung dalam penerapan metode pembiasaan. Kemudian faktor eksternal seperti teman dan perubahan jadwal secara mendadak menjadi faktor penghambat dalam penerapan metode pembiasaan dapat dilaksanakan dengan baik.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan metode pembiasaan pada anak autisme spectrum disorder (ASD), maka dapat ditarik kesimpulan, Penerapan metode pembiasaan pada anak *autisme spectrum disorder* (ASD) sudah terlaksana dengan baik dan maksimal. Dalam penerapan metode guru pendamping khusus menggunakan cara persiapan pelaksanaan metode pembiasaan, pelaksanaan metode pembiasaan dan evaluasi pelaksanaan metode pembiasaan. Dampak dari metode pembiasaan juga dibagi menjadi dampak positif dan dampak

negatif. Dalam penerapan metode pembiasaan anak dapat terbentuk dan dapat melaksanakan dalam kemandirian nilai, perilaku dan emosi.

Adapun faktor pendukung dan penghambat penerapan metode pembiasaan pada anak *autisme spectrum disorder* (ASD) adalah faktor pendukungnya bantuan dan kerjasama antara guru kelas dan guru pendamping khusus yang lain serta internal dari anak seperti suasana hati dan kemauan anak untuk belajar, Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan metode adalah faktor eksternal seperti diganggu oleh temannya, perubahan jadwal yang mendadak membuat anak menjadi marah dan kesal karena anak tidak paham dengan hal tersebut.

## Referensi

- Amini, M., & Mariyati. (2021). Meningkatkan karakter anak usia dini melalui pemberian penguatan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2101-2113. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1128>
- Annisa, R. (2024). Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini di PAUD Permata Hati Desa Jomin Barat Kecamatan Kotabaru Kabupaten Karawang. UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Ansari, M. I., Barsihanor, B., & Nirmala, N. (2021). Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Mengembangkan Emosional Anak Autisme di Kelas 1 A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 21. <https://doi.org/10.35931/am.v6i1.418>
- Daviq Chairlisyah, "Analisis Kemandirian Anak Usia Dini" PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3, No. 1 Tahun 2019, 89.
- Fachri, M. (2018). Urgensi evaluasi pembelajaran dalam pendidikan. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 64-68.
- Fadillah.(2014). Edutainment pendidikan Anak Usia Dini Menciptakan Pembelajaran Menasik, Kreatif, Dan Menyenangkan, Jakarta: Kencana,
- Fatimah, R., Anis Hasana Hani, Adha, A., Dartanyan, K., & Agustin, I. (2024). Peran Guru dalam Membangun Kemandirian Pada Anak Autism Spectrum Disorder di Sekolah Sukacita Banjarmasin. *Jurnal LENTERA: Jurnal Studi Pendidikan*, 6(1), 99–106. <https://doi.org/10.51518/lentera.v6i1.162>
- Liani, S., Barsihanor, B., & Hafiz, A. (2021). Peran Guru Pendamping Khusus pada Program Layanan Pendidikan Inklusi di TK Idaman Banjarbaru. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 3(1), 7. <https://doi.org/10.35473/ijec.v3i1.828>
- Mulyasa. (2014). Manajemen Pendidikan Karakter (Ke-4). Bandung: Bumi Aksara
- Purbasari, K. D. (2016). *Perbedaan kemandirian pada remaja yang berstatus sebagai anak tunggal ditinjau dari persepsi pola asuh orangtua* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. ALFABETA. Bandung.
- Wiyani, N. A. (2014). Psikologi perkembangan anak usia dini. Yogyakarta: Gava Media, 123.